

ANALISIS PRAGMATIK TARI DRIASMARA

Maryono

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This paper aims to reveal the meaning of Driasmara dance presented in Javanese cultural wedding rituals ceremonies from a pragmatics perspective. The methodology used was qualitative research. Theoretical base utilized is pragmatic theory for analyzing its linguistic component and supported with performing arts theory to examine the non-linguistic components. Pragmatics is a sub-discipline of linguistics that linking language with the symbol system, linking with the language users. Pragmatics deals with the use of language, that is how the language is used by speakers of the language in the actual interaction situation, not in the abstracted situation, that were set up by linguists (Asim Gunarwan, 2005: 1). In communication the language used can be both formal and pragmatic. Pragmatic language form is also used in daily communication along with the usage in the arts environment such as wayangs, kethoprak, Langendriyan, dances, and others. The rationale is that this form of dance consists of linguistic verbal and nonverbal components, both are symbol systems. Based on a pragmatic analysis of the Driasmara Dance there is a finding that Driasmara Dance is a form of couples romance dance refers to the Panji Saga that are expected to be followed by a bride and groom and the community as the large audiences. Romance that was pictured in the Driasmara Dance is directed to be more representing the life directed to the representative of the life of people in love. Hopefully the language will be easily captured and modeled by the bride and the groom.

Key words : Driasmara dance, pragmatic, bride and groom.

Pengantar

Manusia hidup tidak mungkin dapat terlepas dengan lingkungan sekitarnya, untuk itu ia membutuhkan berkomunikasi. Komunikasi antar manusia menggunakan sarana atau media agar memperoleh hasil yang diharapkan. Setidaknya terdapat sarana berkomunikasi yang lazim digunakan manusia yaitu dengan media bahasa. Berkaitan dengan pemanfaatan bahasa, terdapat ilmu baru yang mampu mengkaji secara holistik yakni Pragmatik. Menurut Asim Gunarwan, pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh penutur bahasa itu di dalam situasi interaksi yang sebenarnya bukan dalam situasi yang diabstraksikan, yang direka-reka oleh linguis (2005: 1). Pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mengaitkan bahasa dengan sistem lambang dengan pengguna bahasa. Menurut Parker bahwa kesenian itu

pada dasarnya adalah unsur-unsur sensa yang difungsikan sebagai sistem lambang (1980: 77). Untuk itu kesenian sebagai sistem lambang pada dasarnya merupakan salah satu bahasa pragmatik yang digunakan seniman untuk berkomunikasi dengan penonton. Bentuk realitanya dalam pertunjukan tari, seniman sebagai penutur menggunakan bahasa tari sebagai media untuk berkomunikasi dengan penonton sebagai petutur atau mitra tutur. Kita sesungguhnya juga dapat mencermati bahwa tari merupakan salah bentuk bahasa pragmatik, mengingat secara sensa seni tari merupakan perpaduan bahasa yang bersifat verbal dan nonverbal.

Kehadiran tari Driasmara dalam ritual perkawinan budaya Jawa merupakan suatu lambang yang memiliki makna bagi sepasang pengantin (wawancara, Ninik Suturangi, Desember 2013). Dasar rujukannya bahwa tari Driasmara adalah salah satu bentuk tarian yang

menggambarkan tentang nilai-nilai percintaan yang diangkat dari cerita percintaan Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji. Bentuk nilai-nilai percintaan yang diaktualisasikan lewat tari Driasmara melambangkan tentang liku-liku kehidupan percintaan Panji dengan Sekartaji yang berakhir bahagia, ini merupakan suatu pertunjukan yang sangat diminati dalam ritual perkawinan khususnya sepasang pengantin. Kita menyadari bahwa lambang bagi masyarakat Jawa memiliki arti dan kedudukan yang penting, maka tidak berlebihan bila kehadiran tari Driasmara yang merupakan lambang percintaan selayaknya untuk diteladani bagi sepasang pengantin di dalam mewujudkan cita-cita untuk membangun rumah tangga yang bahagia lahir dan batin.

Tari Driasmara merupakan bagian dari kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan. Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan (Maryono, 2010). Sebagai bentuk seni yang dipertunjukkan atau ditonton masyarakat, tari Driasmara dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Secara visual komponen-komponen dasar dalam tari memiliki nilai-nilai artistik yang dapat memikat penonton untuk menghayatinya. Bentuk tari Driasmara secara garis besar terdiri dari komponen-komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a) komponen verbal dan b) komponen nonverbal. Kedua komponen besar dalam tari baik yang bersifat verbal dan nonverbal bersifat komplementer yang kehadirannya telah menunjukkan sebagai bentuk seni pertunjukan. Pada dasarnya komposisi antara komponen verbal dengan nonverbal pada tari Driasmara sebagai media ekspresi seniman secara proporsional tampak selaras dan seimbang. Artinya sebagai seni pertunjukan tari bukan sekadar kumpulan dari komponen-komponen tetapi telah menunjukkan sebagai sebuah kesatuan dari komponen-komponen yang tidak terlepas dengan kondisi lingkungan yang menyatu dalam konteks.

Dasar teoritis yang digunakan untuk mengungkap makna tari Driasmara adalah teori

pragmatik yang didukung dengan teori seni pertunjukan. Teori pragmatik yang penulis gunakan merujuk pada Yule yang menyatakan bahwa secara garis besar fungsi tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: representatif, ekspresif, direktif, deklaratif, dan komisif (1996). Kelima jenis tindak tutur ini untuk menganalisis jenis-jenis teks sastra tembang dalam bentuk *gérongan*. Sedangkan untuk mengkaji komponen yang bersifat nonverbal digunakan teori seni pertunjukan yang relevan dengan bentuk materi yang diantaranya terkait dengan unsur-unsur: tema, gerak, *polatan* (ekspresi wajah), rias, busana, dan musik.

Bentuk metodologi penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menempatkan sasaran objeknya seni pertunjukan tari Driasmara. Metode pengumpulan data dengan cara studi pustaka, observasi, dan wawancara terhadap nara sumber dengan tehnik *sampling*. Observasi yang penulis lakukan dengan cara langsung mengamati pertunjukan tari Driasmara pada acara-acara resepsi perkawinan. Selain itu juga observasi tidak langsung dengan memanfaatkan rekaman video tari Driasmara untuk mencermati komponen baik yang verbal dan nonverbal.

Bentuk Tari Driasmara

Tari Driasmara merupakan karya bersama Sunarno dan Rahayu Supanggah, yang untuk pertama kali dipentaskan pada acara ritual perkawinan Sal Murgiyanto di Yogyakarta tahun 1974. Sunarno sebagai penyusun tari dan Rahayu Supanggah bertindak sebagai penata musiknya. Bentuk tari Driasmara adalah termasuk jenis tari pasangan dengan tema percintaan. Dasar rujukan cerita tari Driasmara adalah cerita Panji yang secara visual menggambarkan percintaan Dewi Sekartaji dengan Panji Inukertapati. Tari Driasmara merupakan pasangan peran putra *luruh* dan putri *luruh*. Dalam perkembangannya setelah pentas perdana di Yogyakarta, tari Driasmara tidak memakai busana *panjèn*, tetapi memakai busana *blangkongan* untuk peran Panji, sedangkan Sekartaji memakai *dodot* tanggung dan *gelung ageng*. Hal itu dimaksudkan oleh penyusunnya untuk memberikan keleluasaan

pada tafsir tokoh-tokoh yang ditampilkan, artinya tidak harus dengan cerita Dewi Sekartaji dan Panji Inukertapati.

Dalam kehidupan sekarang tari Driasmara merupakan salah satu jenis tari percintaan yang banyak diminati masyarakat yang disajikan pada ritual perkawinan budaya Jawa. Pendokumentasian musik tari Driasmara telah masuk rekaman industri musik pada Kusuma Recording (kaset gending beksan Dri Asmara). Bentuk pelestarian yang menggembirakan adalah dijadikannya salah satu materi perkuliahan terutama mata kuliah tari Alus di Institut Seni Indonesia (ISI) di Surakarta (wawancara, Daryono 2013). Dengan diajarkannya tari Driasmara di sebuah Perguruan Tinggi Seni yang *nota bene* mahasiswanya dari berbagai penjuru daerah, ini secara tidak langsung merupakan bentuk pengembangan yang berkesinambungan.

Bentuk tari Driasmara yang merupakan bagian seni pertunjukan, secara visual memiliki dua komponen pokok, yaitu: komponen verbal dan komponen nonverbal. Bentuk komponen verbal terdiri dari jenis-jenis teks kebahasaan yang terdapat dalam pertunjukan tari berupa teks-teks *gérongan*. Untuk komponen yang bersifat nonverbal terdapat unsur-unsur: tema, gerak, *polatan* (ekspresi wajah), rias, busana, dan musik.

Komponen Verbal Tari Driasmara

Kajian pada bagian ini lebih mengarah pada komponen yang bersifat verbal berupa sastra tembang yang terdiri dari *cakepan* (syair): *géronganketawang Wigena*, *Mijil macapat*, *gérongan ketawang Kinanthi Sandhung*, dan *gérongan ketawang Driasmara*. Langkah awal penulis memaparkan bentuk teks-teks sastra tembang yang berbahasa Jawa kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan penulis, supaya mudah untuk menentukan jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam teks sastra tembang. Pada langkah selanjutnya berdasarkan teks-teks verbal yang berupa sastra tembang tersebut, penulis mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur beserta konteks yang melingkupinya. Keterkaitan antarunsur-unsur yang terdapat pada komponen yang bersifat verbal akan

mengarah pada pemahaman terhadap maksud seniman penyusun tari yang diimplisitkan lewat tari Driasmara. Dari mencermati komponen yang bersifat verbal penulis akan mendapatkan kontribusi yang memadahi tentang komponen verbal, yang kemudian dipakai untuk analisis berikutnya terkait dengan komponen yang bersifat nonverbal dalam rangka mengungkap makna tari Driasmara.

Adapun teks sastra tembang yang menjadi bagian komponen verbal tari Driasmara, terdiri dari beberapa bait syair yang terdapat pada garap lagu, yakni: (1) *gérongan Ketawang Wigena*: dua pada/bait, (2) *Mijil macapat*: satu bait, (3) *gérongan Ketawang Kinanthi Sandhung*: satu bait, (4) *gérongan Ketawang Driasmara*: dua bait. Komponen verbal yang terdapat dalam tari Driasmara yang berupa beberapa jenis atau ragam sastra tembang tersebut dapat dicermati pada paparan berikut ini.

1) Teks *gérongan Ketawang Wigena laras pélog pathet nem*

Dewi Sekartaji: bait 1.

*pundhèn ulun dhuh sinuwun,
Punapa-punapa datan ngèmuti,
Marang prasetya paduka,
Ingsun ngebun-ebun énjing,
Sendhang gending pawukiran,
Leganana raos mami,*

Panji Inukertapati: bait 2.

*Jangkrik gunung wong angrangkung,
Kadita-kadita nyawang sirèki,
Kekuncung kang sata wana,
Warnanira merak ati,
Buron toya baya sira,
Nora welas marang mami.* (Suraji, 2002: 91-92).

Terjemahan

Dewi Sekartaji:

Sesembahan saya sang raja,
Apakah tidak ingat,
Tentang janji setia sang raja,
Saya sangat berharap,
Penuhilah janjimu agar hatiku senang.

Panji Inukertapati:

Orang yang tinggi dan tampak kurus,
Seperti saya,
Hewan di hutan yang memiliki cengger,
Yaitu binatang merak yang menawan hati,

Binatang air yang diburu yaitu buaya (analogi kata), apakah anda, Tidak kasihan terhadap saya.

a) Tabel. 1 Jenis – jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *gérongan Ketawang Wigena laras pélog pathet nem* dan Pemarkah.

Identifikasi latar.

1. Peserta tutur: Dewi Sekartaji (Pn): bait 1. Panji Inukertapati (Pt): bait 2.
2. Tema / topik: percintaan.
3. Tujuan: bentuk ungkapan sepasang kekasih itu bemuansa saling menanti dan mengharap akan kasih cintanya dari mereka berdua.

No	Dewi Sekartaji dan Panji Inukertapati	Teks Verbal <i>Gérongan Ketawang Wigena</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.1	Dewi Sekartaji	<i>pundhèn ulun dhuh sinuwun,</i>	Ekspresif	<i>dhuh sinuwun</i>
1.2	Dewi Sekartaji	<i>Punapa-punapa datan ngèmuti,</i>	Direktif	<i>datan ngèmuti</i>
1.3	Dewi Sekartaji	<i>Marang prasetya paduka,</i>	Direktif	<i>marang</i>
1.4	Dewi Sekartaji	<i>Ingsun ngebun- ebun énjing,</i>	Direktif	<i>ngebun- ebun</i>
1.5	Dewi Sekartaji	<i>Sendhang genging pawukiran, Leganana raos mami.</i>	Direktif	<i>leganana</i>
1.6	Panji Inukertapati	<i>Jangkrik gunung wong angrangkung, Kadita-kadita nyawang sirèki,</i>	Ekspresif	<i>wong angrangkung</i>
1.7	Panji Inukertapati	<i>Kekuncung kang sata wana, Warnanira merak ati,</i>	Ekspresif	<i>merak ati</i>
1.8	Panji Inukertapati	<i>Buron toya baya sira, Nora welas marang mami.</i>	Direktif	<i>nora</i>

b) Konteks.

Konteks dipahami sebagai lingkungan yang melingkupi yang memungkinkan peserta tutur berinteraksi dan yang membantu mereka memahami ungkapan-ungkapan kebahasaan yang mereka gunakan dalam suatu proses komunikasi. Berdasarkan teks *gérongan Ketawang Wigena laras pélog pathet nem* pada konteks terdapat: peserta tutur, tema, tujuan, status sosial, tempat kejadian, situai tutur, untuk dapat dikaji implikaturnya. Adapun bentuk paparan konteks teks *gérongan Ketawang Wigena laras pélog pathet nem*, tampak pada identifikasi latar berikut.

4. Status sosial: Dewi Sekartaji sebagai seorang istri digambarkan sebagai figur seorang wanita yang sangat setia, berbakti, dan mengabdikan terhadap suami. Panji Inukertapati digambarkan sebagai figur seorang suami yang bertanggungjawab dan sangat setia terhadap istri.
 5. Tempat: perjalanan di luar kerajaan.
 6. Situasi tutur: tidak formal.
- c) Implikatur tembang *gérongan Ketawang Wigena* adalah Dewi Sekartaji dan Panji Inukertapati, saling mengharap tindakan yang nyata akan percintaan yang dijalani, dibina,

dan disepakati bersama. Bentuk ungkapan sepasang kekasih itu bernuansa saling menanti dan mengharap akan kasih cintanya dari mereka berdua. sehingga suasana marah, bimbang, dan sedih tampak menyelimuti mereka berdua, karena kebutuhan asmara, kemesraan cinta yang didambakan belum didapat dan saling menanti.

2)Teks *Mijil laras pélog pathet nem*

Panji Inukertapati:

*Dhuh mas mirah adhiku wong kuning,
Cahyané mancarang,
Gandhes luwes kèwes wicarané,*

Dewi Sekartaji:

*Dhuh kakang paduka pundhèn mami,
Kawula sayekti bekti marang kakung*
(Gendhing-gendhing Beksan: Ira Record).

Terjemahan:

Panji Inukertapati:

Kekasihku seorang yang berkulit kuning,
Wajahmu bersinar,
Sikap berbicara luwes,

Dewi Sekartaji:

Kakanda kau adalah pujaan hatiku,
Hamba selalu setia dan bakti terhadap kakanda.

a) Tabel. 2 Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Mijil laras pélog pathet nem* dan Pemarkah.

b) Konteks.

Berdasarkan teks tembang *Mijil laras pélog pathet nem* pada konteks terdapat: peserta tutur, tema, tujuan, status sosial, tempat kejadian, situasi tutur, untuk dapat dikaji implikaturinya. Adapun bentuk paparan konteks teks tembang *Mijil laras pélog pathet nem*, tampak pada identifikasi latar berikut.

Identifikasi latar.

1. Peserta tutur:

Panji Inukertapati: baris atau gatra 1 – 3 (Pn),
baris 5 – 6 (Pt)

Dewi Sekartaji: baris atau gatra 1 – 3 (Pt),
baris 5 – 6 (Pn)

2. Tema / topik: percintaan.

3. Tujuan: Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji saling memadu kasih dengan saling memberikan pujian untuk mendapatkan simpati.

4. Status sosial: Dewi Sekartaji sebagai seorang istri digambarkan sebagai figur seorang wanita yang sangat setia, berbakti, dan mengabdikan terhadap suami. Panji Inukertapati digambarkan sebagai figur seorang suami yang bertanggungjawab, penuh kesabaran, dan sangat setia terhadap istri.

5. Tempat: di luar kerajaan.

6. Situasi tutur: tidak formal.

c) Implikatur tembang *Mijil laras pélog pathet nem* adalah pernyataan Panji Inukertapati menyanjung sikap, tindakan, dan perilaku terhadap kekasihnya. Sebaliknya wanita sang

No	Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji	Teks Verbal <i>Mijil</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
2.1	Panji Inukertapati	<i>Dhuh mas mirah adhiku wong kuning,</i>	Ekspresif	<i>Dhuh mas mirah</i>
2.2	Panji Inukertapati	<i>Cahyané mancarang,</i>	Ekspresif	<i>Cahyané mancarang</i>
2.3	Panji Inukertapati	<i>Gandhes luwes kèwes wicarané,</i>	Ekspresif	<i>Gandhes luwes</i>
2.4	Dewi Sekartaji	<i>Dhuh kakang paduka pundhèn mami,</i>	Ekspresif	<i>Pundhèn mami,</i>
2.5	Dewi Sekartaji	<i>Kawula sayekti bekti marang kakung.</i>	Ekspresif	<i>Kawula bekti</i>

kekasih merespon dengan mengungkapkan kondisi psikologisnya dengan memuji dan menyatakan kesetiannya terhadap pria pujaan hatinya. Keduanya saling mencintai sehingga antara Panji dan Sekartaji yang digambarkan pada bagian kasmaran merupakan bentuk ungkapan cintanya terhadap pasangannya.

3) Teks *Gérongan Kinanthi Sandhung laras pélog pathet nem*

Panji Inukertapati:

*Nimas ayu pujaningsun,
Mustikaning wong sakbumi,
Sun emban-sun léla- léla,
Tambanana brangta mami,*

Dewi Sekartaji:

*Kakangmas prasetya amba,
Yèn wurung sun nedya lalis.* (Suraji, 2002: 99).

Terjemahan

Panji Inukertapati:

Adinda yang cantik pujaan hatiku,
Menjadi idaman setiap manusia,
Saya cinta dan sayangi,
Jadilah kekasih hatiku,

Dewi Sekartaji:

Kakanda saya berjanji,
Jika kita tidak dapat bersanding, saya akan mati.

a) Tabel. 3 Jenis – jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Gérongan Kinanthi Sandhung laras pélog pathet nem* dan Pemarkah.

b) Konteks.

Berdasarkan teks *Gérongan Kinanthi Sandhung laraspélog pathet nem* pada konteks terdapat: peserta tutur, tema, tujuan, status sosial, tempat kejadian, situai tutur, untuk dapat dikaji implikaturannya. Adapun bentuk paparan konteks teks *Gérongan Kinanthi Sandhung laraspélog pathet nem*, tampak pada identifikasi latar berikut.

Identifikasi latar.

1. Peserta tutur:

Panji Inukertapati: baris atau gatra 1 – 4 (Pn), baris 5 – 6 (Pt)

Dewi Sekartaji: baris atau gatra 1 – 4 (Pt), baris 5 – 6 (Pn)

2. Tema / topik: percintaan.

3. Tujuan: Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji saling memadu cinta kasih. Panji terasa sangat merindukan cintanya Sekartaji, begitu pula dengan hati yang tulus Dewi Sekartaji tampak mencurahkan nuansa hatinya dengan berjanji: jika tidak bersanding menjadi kekasihnya Panji, ia akan mati.

4. Status sosial: Dewi Sekartaji sebagai seorang istri digambarkan sebagai figur seorang wanita yang sangat setia, berbakti, dan mengabdikan terhadap suami. Panji Inukertapati digambarkan sebagai figur seorang suami yang bertanggungjawab, penuh kesabaran, dan sangat setia terhadap istri.

5. Tempat: di luar kerajaan.

6. Situasi tutur: tidak formal.

No	Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji	Teks Verbal <i>Kinanthi Sandhung</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
3.1	Panji Inukertapati	<i>Nimas ayu pujaningsun,</i>	Ekspresif	<i>Nimas ayu</i>
3.2	Panji Inukertapati	<i>Mustikaning wong sakbumi,</i>	Ekspresif	<i>mustikaning</i>
3.3	Panji Inukertapati	<i>Sun emban-sun léla- léla,</i>	Direktif	<i>Sun emban</i>
3.4	Dewi Sekartaji	<i>Tambanana brangta mami,</i>	Direktif	<i>tambanana</i>
3.5	Dewi Sekartaji	<i>Kakangmas prasetya amba,</i>	Komisif	<i>prasetya amba</i>
3.6	Dewi Sekartaji	<i>Yèn wurung sun nedya lalis.</i>	Komisif	<i>Yèn wurung nedya</i>

c) Implikatur tembang *Gérongan Kinanthi Sandhung laraspélog pathet nem* adalah perwujudan ungkapan cinta kasih yang tulus, mendalam, dan abadi Sekartaji dalam menanggapi cintanya Panji. Untuk itu langkah yang dilakukan Panji Inukertapati menyanjung kecantikan Sekartaji kemudian menghendaki segera mendapatkan kasih cintanya. Rupanya Sekartaji juga tidak kuat untuk menahan rasa cintanya yang mendalam terhadap Panji, dengan pernyataan janji setia yang jika tidak dapat bersanding menjadi kekasih Panji, ia akan mati. Kesetiyaan Sekartaji yang diungkapkan lewat sumpah janjinya tampak, ia merespon secara sungguh-sungguh akan cinta yang dikehendaki dari Panji suaminya adalah percintaan yang tulus dan abadi.

4) Teks *Gérongan Ketawang Driasmara laras pélog pathet nem*

Pada: 1.

Panji Inukertapati:

*Yèn sira dadiya kupu, wong ayu,
ingsun kang arsa ngencupi, dhuh yayi,*

Panji Inukertapati:

*yèn sira dadiya toya, mas rara,
ingsun bakal anyidhui, dhuh yayi,*

Dewi Sekartaji:

*Yèn sira dadiya iwak, wong cakrak,
ingsun kang arsa amancing.*

Pada: 2.

Sekartaji dan Panji:

*léla- léla linali saya kadriya,
driasmara marang risang kadi ratih,
ratih ratu ratuné wong cakrakembang,
kembang jaya kusuma asih mring kula.*

Pada: 3.

Dewi Sekartaji:

yèn sira dadiya prau, wong prabu,

Panji Inukertapati:

*ingsun kang arsa melahi, dhuh yayi,
Dewi Sekartaji: yèn sira dadiya dluwang,
wong drégang,*

Panji Inukertapati:

ingsun kang bakal anulis, wong manis,

Dewi Sekartaji:

yèn sira dadiya beras, wong bregas,

Dewi Sekartaji:

ingsun kang arsa mususi.

Terjemahan

Bait: 1

Panji Inukertapati:

*jika anda jadi kupu-kupu, orang cantik,
saya yang akan memegang, adinda,*

Panji Inukertapati:

*jika anda jadi air, adinda,
saya akan mengambil airnya, adinda,*

Dewi Sekartaji:

*jika anda jadi ikan, orang tampan,
saya yang akan mancing.*

Bait: 2

Sekartaji dan Panji:

*asmara, cinta adalah milik dewa Ratih
semoga berkenan memberikan kepada
hambamu ini.*

Bait: 3

Dewi Sekartaji:

*jika anda jadi prau, orang bangsawan,
saya akan menjalankannya,*

Panji Inukertapati:

adinda, jika anda jadi kertas,

Dewi Sekartaji:

*orang perkasa, saya yang memberikan
tulisan,*

Panji Inukertapati:

orang manis, jika anda jadi beras,

Dewi Sekartaji:

*orang gagah, saya yang akan
mencucinya.*

b) Tabel. 4 Jenis – jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Gérongan Ketawang Driasmalaraspélog pathet nem* dan Pemarkah. *laras pélog pathet nem*, tampak pada identifikasi latar berikut.

No	Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji	Teks Verbal <i>Gérongan Ketawang Driasmara</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
4.1	Panji Inukertapati	<i>yèn sira dadiya kupu, wong ayu,</i>	Direktif	<i>dadiya</i>
4.2	Panji Inukertapati	<i>ingsun kang arsa ngencupi, dhuh yayi,</i>	Komisif	<i>kang arsa</i>
4.3	Panji Inukertapati	<i>yèn sira dadiya toya, mas rara,</i>	Direktif	<i>dadiya</i>
4.4	Panji Inukertapati	<i>ingsun bakal anyidhui, dhuh yayi,</i>	Komisif	<i>bakal</i>
4.5	Dewi Sekartaji	<i>yèn sira dadiya iwak, wong cakrak,</i>	Direktif	<i>dadiya</i>
4.6	Dewi Sekartaji	<i>ingsun kang arsa amancing.</i>	Komisif	<i>kang arsa</i>
4.7	Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji	<i>léla- léla linali saya kadriya, driasmara marang risang kadi ratih, ratih ratu ratuné wong cakrakembang, kembang jaya kusuma asih mring kula.</i>	Direktif	<i>asih mring</i>
4.8	Dewi Sekartaji	<i>yèn sira dadiya prau, wong prabu,</i>	Direktif	<i>dadiya</i>
4.9	Panji Inukertapati	<i>ingsun kang arsa melahi, dhuh yayi,</i>	Komisif	<i>kang arsa</i>
4.10	Dewi Sekartaji	<i>yèn sira dadiya dluwang, wong drégang,</i>	Direktif	<i>dadiya</i>
4.11	Panji Inukertapati	<i>ingsun kang bakal anulis, wong manis,</i>	Komisif	<i>bakal</i>
4.12	Dewi Sekartaji	<i>yèn sira dadiya beras, wong bregas,</i>	Direktif	<i>dadiya</i>
4.13	Dewi Sekartaji	<i>ingsun kang arsa mususi.</i>	Komisif	<i>kang arsa</i>

b) Konteks.

Berdasarkan teks *Gérongan Ketawang Driasmalaraspélog pathet nem* pada konteks terdapat: peserta tutur, tema, tujuan, status sosial, tempat kejadian, situasi tutur, untuk dapat dikaji implikaturannya. Adapun bentuk paparan konteks teks *Gérongan Ketawang Driasmara*

Identifikasi latar.

1. Peserta tutur.

Bait: 1.

Panji Inukertapati : baris atau gatra 1 – 4 (Pn), baris 5 – 6 (Pt)

Dewi Sekartaji : baris atau gatra 1 – 4 (Pt), baris 5 – 6 (Pn)

- Bait: 2.
 Panji Inukertapati : baris 1 – 4 (Pn).
 Dewi Sekartaji : baris 1 – 4 (Pn).
 Bait: 3.
 Panji Inukertapati : baris 1, 3, 5, dan 6 (Pt),
 baris 2 dan 4 (Pn)
 Dewi Sekartaji : baris 1, 3, 5, dan 6 (Pn),
 baris 2 dan 4 (Pt)
2. Tema / topik: percintaan.
 3. Tujuan: Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji saling memadu cinta kasih, setelah saling marah, kesal, dan tidak dalam kepastian. Mereka berdua rupanya saling menyadari atas kekurangan masing-masing sehingga dapat menyatukan kembali cinta kasihnya. Suasana riang, gembira, dan bahagia menyelimuti mereka berdua dengan cara saling berbagi tembang dengan *parikan-parikan* atau peribahasa.
 4. Status sosial: Dewi Sekartaji sebagai seorang istri digambarkan sebagai figur seorang wanita yang sangat setia, berbakti, dan mengabdikan terhadap suami. Panji Inukertapati digambarkan sebagai figur seorang suami yang bertanggungjawab, penuh kesabaran, dan sangat setia terhadap istri.
 5. Tempat: di luar kerajaan.
 6. Situasi tutur: tidak formal.
- c) Implikatur tembang *Gérongan Ketawang Driasmalaraspélog pathet nemadallah* perwujudan ungkapan cinta kasih yang tulus, mendalam, dan rasa bahagia dari Sekartaji dan Panji. Mereka berdua rupanya menginginkan adanya saling mengerti, memahami dan menghayati karakter masing-masing individu agar dapat menyatukan dan menciptakan cinta kasih yang harmonis.

Tabel. 5 Rekapitulasi jenis-jenis TT pada komponen verbal tari Driasmara.

No	Jenis TT	<i>Géronganketawang Wigena</i>	<i>Mijil macapat</i>	<i>Gérongan ketawang Kinanthi Sandhung</i>	<i>Gérongan ketawang Driasmara</i>	Jumlah
1	Direktif	5	-	2	7	14
2	Ekspresif	3	5	2	-	10
3	Komisif	-	-	2	6	8
4	Verdiktif	-	-	-	-	-
5	Asertif	-	-	-	-	-
6	Patik	-	-	-	-	-
7	Performatif	-	-	-	-	-
Jumlah total						32

Tabel.6 Persentase jenis-jenis TT pada komponen verbal tari Driasmara.

No	Jenis-jenis TT pada komponen verbal tari Driasmara	Jumlah
1	Direktif	14 : 32 X 100
2	Ekspresif	10: 32 X 100
3	Komisif	8 : 32 X 100
4	Verdiktif	-
5	Asertif	-
6	Patik	-
7	Performatif	-
Jumlah total		100 %

Berdasarkan penjabaran jenis-jenis teks verbal pada tari Driasmara yang terdapat dalam: *gérongketawang Wigena*, *Mijil macapat*, *gérongan ketawang Kinanthi Sandhung*, dan *gérongan ketawang Driasmara*, terdapat beragam jenis tindak tutur yang dapat diklasifikasikan secara kuantitatif. Berikut bentuk paparan jenis-jenis tindak tutur pada tari Driasmara: TT Direktif: 43.75 %, TT Ekspresif: 31.25 %, dan TT Komisif: 25 %. Adapun jenis tindak tutur yang paling banyak adalah Tindak tutur Direktif: 43.75 % .

Komponen Nonverbal Tari Driasmara

Komponen nonverbal yang terdapat pada tari Driasmara, mencakup: tema, gerak, ekspresi wajah (*polatan*), rias, busana, dan musik sebagai iringan. Bentuk analisisnya lebih didasarkan pada teori seni pertunjukan, Marco de Marinis (1993: 48) menyatakan teks pertunjukan merupakan model teoretis untuk fenomena pertunjukan yang dapat diamati, diasumsi sebagai prinsip untuk menjelaskan fungsi pertunjukan sebagai fenomena signifikasi dan komunikasi (lihat Maryono, 2010: 52). Dengan demikian seluruh elemen atau unsur yang terdapat dalam pertunjukan dapat menjadi model teori dan fenomena yang layak untuk dianalisis. Berikut ini bentuk analisis komponen nonverbal tari Driasmara.

Tema.

Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010: 53). Tari Driasmara menggunakan tema percintaan yang mengangkat dari cerita Panji. Bentuk secara keseluruhan cerita Panji sungguh sangat panjang dan banyak melibatkan tokoh-tokoh dan peran lainnya, namun dalam garapan tari Driasmara hanya ditampilkan dua tokoh utama. Konsep yang mendasar ditampilkannya kedua tokoh, agar sajian tari pasangan percintaan tersebut menjadi lebih fokus garapannya terhadap percintaan Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji. Proses garap tari Driasmara berawal dari sebuah garapan yang berbentuk *frahmen* " Panji Asmara". Tari Driasmara merupakan karya Sunarno dan

musik tarinya karya Rahayu Supanggah, yang untuk pertama kali dipentaskan pada acara ritual perkawinan Sal Murgiyanto di Yogyakarta tahun 1974. Merujuk dari cerita Panji, tema percintaan Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji dalam garap tari Driasmara, alur sajiannya terdiri dari: (1) adegan pertemuan, (2) adegan kasmaran, (3) adegan prasetyan, dan (4) adegan bahagia.

Adegan pertemuan merupakan awal sajian tari Driasmara yang mengisahkan setelah lama dalam pencarian akhirnya Sekartaji dapat bertemu dengan Panji Inukertapati suaminya. Dalam adegan pertemuan digambarkan beberapa suasana, diantaranya: marah, bimbang, dan sedih. Pada adegan kasmaran Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji, terdapat garap suasana diantaranya: rindu, mesra, dan pasrah. Untuk mewujudkan adegan prasetyan, garapan suasananya terdiri dari: mesra, asmara, dan berjanji. Adegan bahagia merupakan akhir dari seluruh adegan yang digambarkan suasananya sebagai berikut: riang, gembira, dan bahagia.

Gerak.

Gerak dalam tari tradisi memiliki arti dan kedudukan yang sangat sentral, lewat gerak kita dapat mengetahui dan memahami tentang makna simbolis yang terkandung dalam pertunjukan tari. Rupanya tidak dimungkinkan pertunjukan tari tanpa kehadiran gerak. Realitanya bahwa beragam jenis vokabuler gerak dalam tari tradisi digarap dengan menggunakan aturan-aturan tradisi yang pada gilirannya tidak lain adalah untuk pencapaian puncak estetis. Untuk itu gerak pada dasarnya merupakan unsur utama yang keberadaannya menjadi salah satu unsur yang pokok dalam pertunjukan tari.

Secara garis besar gerak dalam tari dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu gerak presentatif dan gerak representatif. Gerak presentatif merupakan jenis gerak yang tidak memiliki arti khusus yang digarap untuk kebutuhan ekspresi estetis semata. Gerak representatif merupakan jenis gerak yang digarap dengan cara mengimitasi terhadap sesuatu. Sumber representasi gerak dari kondisi atau peristiwa tertentu dan bentuk-bentuk gerak yang terdapat pada lingkungan sekitar kita (lihat

Maryono, 2010: 56). Untuk kebutuhan analisis gerak tari Driasmara, berikut dapat dicermati paparannya.

Ragam gerak pada adegan I, yang merupakan adegan pertemuan yang mengisahkan setelah lama dalam pencarian akhirnya Sekartaji dapat bertemu dengan Panji Inukertapati suaminya. Dalam adegan pertemuan digambarkan beberapa suasana, diantaranya: marah, bimbang, dan sedih. Adapun bentuk penggambaran adegan pertemuan, diawali dari Dewi Sekartaji dari pojok belakang *srisik kipat sampur*, putar mbalik *srisik* mundur tangan *neku* lalu putar mbalik *seblak sampur* kanan. Suasana sedih, gelisah penuh penantian dalam adegan ini, Sekartaji *lémbéhan kebyokan*, *ngglébag* kanan, *laras ngenceng*, *ukelan trap puser* dan *seblak* sampur kanan. Panji Inukertapati datang dengan *laku kebyokan* kanan-kiri, *hoyogan*, dan *ridhong sérétan*. Sekartaji *ngglébag kiri*, *mlengos*, jalan miring dan *srisik* menjauh dari Panji. Sekartaji mbalik *srisik* mendekati *jèngkèng seblakan laras* kanan- kiri, berdiri *ngglébag panggél*, Panji *sangganampa*, maju *pondhongan*. Sekartaji

rupanya masih canggung, nuansa kesal masih tampak dengan gerak berdiri *kengser* pisah menjauh, maju *kengser* kembali *jèngkèng panggél*. Panji *kengseran*, *ngglébag kiri*, *sangganampa*. Sekartaji: mbalik mundur *srisik* mundur dan kedua tangan *neku* trap *cethik*. Panji mencoba mengikuti dengan berdiri *nyabet*, *ngglébag kiri*, *tanjak kiri nikel warti*. Sekartaji gerak *ingkyèk* dan pandangan mata mulai memperhatikan Panji. Suasana kebingungan yang penuh harapan tanggapan cinta kasih mulai tampak, Sekartaji *srisik* ke pojok kiri, kembali *srisik* ke tengah belakang. Sedangkan Panji mulai dengan *glébakan*, *kèngser*, *srisik* mundur menjauh lalu *jèngkèng* di pojok kanan. Rasa malu dan gengsi kedua tokoh tampak masih tebal sehingga gerak Sekartaji *srisik* mundur, mutar baru memberikan sampur, sedangkan panji menerima sampur dengan *jèngkèng* dan membelakangi Sekartaji. Suasana tegang mulai muncul, Sekartaji mundur sambil menarik sampur, lalu *srisik* menjauh ke pojok belakang. Panji berusaha untuk menahan lajunya Sekartaji, namun akhirnya dilepas sampur lalu berdiri, *panggél*, *macak duwung*.

Tabel. 7 Jenis-jenis gerak presentatif adegan I: pertemuan pada tari Driasmara.

Adegan		Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	I Pertemuan	Dewi Sekartaji	Presentatif		Panji	Presentatif	
1			<i>nglaras ngenceng</i>	kesan menimbang		<i>ridong sérétan</i>	kesan tenang tertutup
2			<i>jèngkèng, seblakan laras</i>	kesan pasrah dan tenang		<i>tanjak nikel warti genjotan</i>	kesan tenang
3			<i>kèngseran</i>	Kesan menjauh		<i>jèngkèng, panggél</i>	kesan menunggu
4			<i>ingkyèk</i>	Kesan ragu		<i>panggél</i>	kesan menunggu

Tabel. 8 Jenis-jenis gerak representatif adegan: pertemuan pada tari Driasmara.

Adegan		Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	I Pertemuan	Dewi Sekartaji	Re-presentatif		Panji	Re-presentatif	
1			<i>lémbéhan kebyokan</i>	Stilisasi gerak orang sedang jalan. Posisi kedua tangan sambil memainkan <i>sampur</i>			
2			<i>ngglébag kanan</i>	Menghadap ke kanan			
3			<i>ngglébag kiri kebyokan sampur</i>	Menghadap ke kiri sambil memainkan <i>sampur</i>			
4			<i>penthang kiri mléngos</i>	Tangan kiri menthang dan pandangan ke kanan		<i>laku kebyokan kanan-kiri</i>	Jalan masuk sambil memainkan <i>sampur</i>
5			<i>srisik menthang kiri, tangan kiri menthang dan tangan kanan trap pinggang kebyok sampur</i>	Stilisasi gerak lari		<i>sangga nampa</i>	Stilisasi gerak orang menerima dengan tangan tengadah.
6			<i>srisik (tangan nekuk) mundur, tangan kiri trap cetik, tangan kanan trap wadana</i>	Stilisasi gerak orang lari dengan cara mundur.		<i>jalan pondhong an</i>	Stilisasi dari gerak jalan sambil memondong
7			<i>srisik kipat sampur, tangan kiri menthang sampur dan</i>	Stilisasi gerak orang lari.			

			tangan kanan <i>trap cethik miwir sampur</i>				
8			<i>srisik tangan kiri nekuk trap cethik tangan kanan menthang sampur</i>	Stilisasi gerak orang lari.		<i>macak duwung</i>	Stilisasi dari gerak memegang keris

(Transfer dari VCD Tari Tradisi Gaya Surakarta, koleksi Maryono dan Dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta).

Ragam gerak pada adegan II, yang merupakan adegan kasmaran Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji, terdapat garap suasana diantaranya: rindu, mesra, dan pasrah. Bentuk sajiannya Dewi Sekartaji dari pojok depan kiri *stage* menuju tengah menemui Panji dengan gerak: *srisik, lémbéhan glébakan, panggél* dan Panji: *njujut kiri* dan *tawing*. Sekartajidan Panji:

srisik mundur kanthèn tangan kanan – kiri *menthang* lalu memutar. Keduanya: *srisik kedua tangan trap cethik* ke pojok depan kiri, Panji memutar menjadi *adu* kiri. Sekartaji: *ukelan srisik mundur* dan memutar sedangkan Panji *ridong ngancap*, *srisik* maju mendekati Sekartaji. Panji: *jèngkèng, kebyok-kebyak sampur, tawing kiri* sambil mengamati, Sekartaji: *sangga nampa, kèngser* menjauh mbalik *tawing* kiri, Panji berdiri *srisik* ke tengah mendekati Sekartaji.

Tabel. 9 Jenis-jenis gerak presentatif adegan II: kasmaran pada tari Driasmara.

Adegan		Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	II. Kasmaran	Dewi Sekartaji	Presentatif		Panji	Presentatif	
1						<i>njujut kiri</i>	Kesan tenang
2						<i>ridong ngancap</i>	Kesan mencari, memburu
3			<i>kèngser</i>	Kesan menjauh		<i>jèngkèng, kebyok-kebyak sampur,</i>	Kesan menunggu

Tabel. 10 Jenis-jenis gerak representatif adegan II: kasmaran pada tari Driasmara.

Adegan		Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	II. Kasmaran	Dewi Sekartaji	Re-presentatif		Panji	Re-presentatif	
1			<i>srisik kiri trap cethik yang kanan menthang sampur</i>	Stilisasi gerak orang lari.		<i>tawing</i>	Stilisasi gerak orang melihat ke samping kiri.
2			<i>lémbéhan glébakan</i>	Stilisasi gerak orang berjalan sambil memutar kanan-kiri			
3			<i>srisik mundur kanthèn kedua tangan</i>	Stilisasi gerak orang lari mundur		<i>srisik mundur kanthèn kedua tangan</i>	Stilisasi gerak orang lari mundur
4			<i>srisik kedua tangan trap cethik</i>	Stilisasi gerak orang lari tangan ditekuk dekat pinggang		<i>srisik kedua tangan trap cethik</i>	Stilisasi gerak orang lari tangan ditekuk dekat pinggang
5			<i>ukelan srisik mundur tangan trap cethik</i>	Stilisasi gerak orang lari mundur			
6						<i>srisik kebyok sampur kiri nekuk kanan menthang</i>	Stilisasi gerak orang lari.
7			<i>sangga nampa</i>	Stilisasi gerak orang menerima dengan tangan tengadah.		<i>tawing kiri</i>	Stilisasi gerak orang melihat ke samping kiri.
8			<i>tawing kiri</i>	Stilisasi gerak orang melihat ke samping kiri.		<i>srisik kedua tangan trap cethik</i>	Stilisasi gerak orang lari.

(Transfer dari VCD Tari Tradisi Gaya Surakarta, koleksi Maryono dan Dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta).

Ragam gerak pada adegan III, adalah untuk mewujudkan adegan prasetyan, garapan suasananya terdiri dari: mesra, asmara, dan berjanji. Bentuk tampilannya Dewi Sekartaji dan Panji *kanthèn tangan* kanan *srisik* maju, mbalik putar. Sekartaji memberikan sampur lalu *madalpang srisik* dan Panji *sangganampa* lalu

nyabet. Sekartaji *mléngos*, sambil jalan miring, Panji mengikuti dengan *lumaksana*. Kedua tokoh kemudian gerak bersama *hoyogan menthang tangan* kanan-kiri, *sérétan ngembat* sampur kanan dilanjutkan *srisik* bersama memutar dan berhenti di gawang tengah dengan berhadapan muka. Jenis-jenis gerak pada adegan prasetyan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis gerak, yaitu presentatif dan representatif.

Tabel. 11 Jenis-jenis gerak presentatif adegan III: prasetyan pada tari Driasmara.

Adegan		Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	III Prasetyan	Dewi Sekartaji	Presentatif		Panji	Presentatif	
1						<i>nyabet</i>	Kesan lincah, sigap
2			<i>hoyogan menthang tangan</i>	Kesan jauh		<i>hoyogan menthang tangan</i>	Kesan jauh

Tabel. 12 Jenis-jenis gerak representatif adegan III: prasetyan pada tari Driasmara.

Adegan		Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	III. Prasetyan	Dewi Sekartaji	Re-presentatif		Panji	Re-presentatif	
1			<i>kanthèn tangan</i> kanan <i>srisik</i>	Stilisasi gerak orang lari dengan bergandengan tangan.		<i>kanthèn tangan</i> kanan <i>srisik</i>	Stilisasi gerak orang lari dengan bergandengan tangan.
2			<i>madalpang srisik</i>	Stilisasi gerak orang lari		<i>sangganampa</i>	Stilisasi gerak orang menerima dengan tangan tengadah.
3			<i>mléngos</i>	Stilisasi gerak orang yang menolak dengan memalingkan kepala		<i>lumaksana</i>	Stilisasi gerak orang jalan

(Transfer dari VCD Tari Tradisi Gaya Surakarta, koleksi Maryono dan Dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta).

Ragam gerak pada adegan IV: bahagia, yang merupakan akhir dari seluruh adegan digambarkan suasananya sebagai berikut: riang, gembira, dan bahagia. Wujud penyajiannya Sekartaji *lampah ridong* sambil *seblakan* kanan-Panji *laku miring*. Sekartaji *seblakan ukel karna*-Panji *nyabet ukel karna*. Kedua tokoh gerak bersama *ogèkan tawing* kiri lalu *sisik*. Sekartaji *lampah miring ogèkan*-Panji *ogèkan tanjak* kanan *wangkungan*. Sekartaji *sisik* bertemu Panji kemudian *sisik* bersama, pisah menuju gawang tengah. Panji *hoyokan léyotan*- Sekartaji *laku lelébotan* putar-putar sambil *mandhésampur*. Sekartaji gerak *sekaran sindhet ukel karno*-Panji *laku lelébotan* mendekatinya kemudian gerak

tawingan kanan-kiri dan Sekartaji *sekaran atur-atur*. Panji gerak *atur-atur*, Sekartaji *laku kebyokan* sambil mengitari Panji. Mereka gerak bersama dengan *sekaran sindet ukel karna*, *sisik menthang* kiri mutar seblakan sampur *tawingan*. Sekartaji *kèngser* lalu *sekaran cundhuk jungkat*-Panji gerak *kèngser* seblakan kanan-kiri. Panji *sisik menthang* kiri bertemu Sekartaji: *jèngkèng* lalu *kanthèn kedua tangan*, berdiri sambil *ngaras*. Pada bagian mundur beksan dengan iringan Ladrang *Driasmalaras pélog pathet nem*, Panji dan Sekartaji dalam posisi yang selalu dekat. Adapun gerak bersamanya, diantaranya: *menthang* kanan *laku miring*, *lumaksana penthangan*, *ngaras*, *ridong kèngseran*, dan *sisik kanthèn tangan* kanan. Jenis-jenis gerak pada adegan bahagia dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis gerak, yaitu presentatif dan representatif.

Tabel. 13 Jenis-jenis gerak presentatif adegan IV: bahagia pada tari Driasmara.

Adegan		Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	IV Bahagia	Dewi Sekartaji	Presentatif		Panji	Presentatif	
1			<i>lampah ridong</i>	Kesan tertutup			
2			<i>seblakan ukel karna</i>	Kesan perhatian		<i>nyabet ukel karna</i>	Kesan perhatian
3			<i>sekaran sindet ukel karna</i>	Kesan lincah, sigap, dan perhatian		<i>sekaran sindet ukel karna</i>	Kesan lincah, sigap, dan perhatian
4						<i>ogèkan tanjak</i>	Kesan tenang, tegar
5						<i>hoyokan léyotan</i>	Kesan merendah
6			<i>sekaran sindhet ukel karno</i>	Kesan lincah, sigap, dan perhatian			
7			<i>sekaran sindet ukel karna,</i>	Kesan lincah, sigap, dan perhatian		<i>sekaran sindet ukel karna</i>	Kesan lincah, sigap, dan perhatian

8			<i>kèngser</i>	Kesan menjauh		<i>kèngser</i>	Kesan menjauh
9			<i>ridong kèngseran,</i>	Kesan tertutup		<i>ridong kèngseran,</i>	Kesan tertutup

Tabel. 14 Jenis-jenis gerak representatif adegan IV: bahagia pada tari Driasmara.

Adegan		Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	IV Bahagia	Dewi Sekartaji	Re-presentatif		Panji	Re-presentatif	
1						<i>laku miring</i>	Stilisasi gerak orang jalan miring
2			<i>ogèkan tawing</i>	Stilisasi gerak orang melihat		<i>ogèkan tawing</i>	Stilisasi gerak orang melihat
3			<i>srisik</i>	Stilisasi gerak orang lari		<i>lumaksana</i>	Stilisasi gerak orang jalan
4			<i>lampah miring ogèkan</i>	Stilisasi gerak orang jalan miring			
5			<i>srisik</i>	Stilisasi gerak orang lari			
6			<i>srisik</i>	Stilisasi gerak orang lari		<i>srisik</i>	Stilisasi gerak orang lari
7			<i>laku lelébotan</i>	Stilisasi gerak jalan orang genit			
8						<i>laku lelébotan</i>	Stilisasi gerak jalan orang genit
9			<i>sekaran atur-atur</i>	Stilisasi gerak orang mempersilahkan		<i>tawingan</i>	Stilisasi gerak orang melihat
10			<i>laku kebyokan</i>	Stilisasi gerak orang		<i>sekaran atur-atur</i>	Stilisasi gerak orang
11			<i>srisik menthang kiri</i>	Stilisasi gerak orang lari		<i>srisik menthang kiri</i>	Stilisasi gerak orang lari
12			<i>tawingan</i>	Stilisasi gerak orang melihat		<i>tawingan</i>	Stilisasi gerak orang melihat
13			<i>sekaran cundhuk jungkat</i>	Stilisasi gerak orang bersisir			
14						<i>srisik menthang kiri</i>	Stilisasi gerak orang lari

15			<i>kanthèn kedua tangan</i>	Stilisasi gerak orang bergandengan		<i>kanthèn kedua tangan</i>	Stilisasi gerak orang bergandengan
16			<i>ngaras</i>	Stilisasi gerak orang berciuman		<i>ngaras</i>	Stilisasi gerak orang berciuman
17			<i>laku miring</i>	Stilisasi gerak orang berjalan		<i>laku miring</i>	Stilisasi gerak orang berjalan
18			<i>lumaksana penthangan bersama</i>	Stilisasi gerak orang berjalan		<i>lumaksana penthangan bersama</i>	Stilisasi gerak orang berjalan
19			<i>ngaras</i>	Stilisasi gerak orang berciuman		<i>ngaras</i>	Stilisasi gerak orang berciuman
20			<i>srisk kanthèn tangan</i>	Stilisasi gerak orang lari dengan bergandengan tangan.		<i>srisk kanthèn tangan</i>	Stilisasi gerak orang lari dengan bergandengan tangan.

(Transfer dari VCD Tari Tradisi Gaya Surakarta, koleksi Maryono dan Dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta).

Tabel. 15 Rekapitulasi gerak presentatif tari Driasmara

No	Adegan	Nama tokoh	Jenis Gerak	Jumlah vokabuler
1	I Pertemuan	Dewi Sekartaji	Presentatif	4
		Panji Inukertapati	Presentatif	4
2	II Kasmaran	Dewi Sekartaji	Presentatif	1
		Panji Inukertapati	Presentatif	3
3	III Prasetyan	Dewi Sekartaji	Presentatif	1
		Panji Inukertapati	Presentatif	2
4	IV Bahagia	Dewi Sekartaji	Presentatif	7
		Panji Inukertapati	Presentatif	7
Jumlah total				29

Tabel. 16 Rekapitulasi gerak representatif tari Driasmara

No	Adegan	Nama tokoh	Jenis Gerak	Jumlah vokabuler
1	I Pertemuan	Dewi Sekartaji	Representatif	7
		Panji Inukertapati	Representatif	4
2	II Kasmaran	Dewi Sekartaji	Representatif	7
		Panji Inukertapati	Representatif	6

3	III Prasetyan	Dewi Sekartaji	Representatif	3
		Panji Inukertapati	Representatif	3
4	IV Bahagia	Dewi Sekartaji	Representatif	17
		Panji Inukertapati	Representatif	16
Jumlah total				63

Tabel. 17 Persentase gerak presentatif dan representatif tari Driasmara

Tari <i>Karonsih</i> .			
No	Adegan	Jenis gerak	Jumlah
1	I, II, III, dan IV	presentatif	29
2	I, II, III, dan IV	representatif	63
3	Jumlah total gerak presentatif dan representatif = 29 + 63		92
4	Jumlah persentase gerak presentatif = $29 : 92 \times 100$.		31.52 %
5	Jumlah persentase gerak representatif = $63 : 92 \times 100$.		68.48 %

Ekspresi Wajah/ *Polatan*

Ekspresi wajah/ *polatan* merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang. Ekspresi wajah merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran kondisi psikologis seseorang (Maryono, 2010: 56). Kondisi psikologis atau emosional seseorang dapat dicermati atau pengamatan terhadap ekspresi wajah atau raut muka, di antaranya: kondisi marah, sedih, gembira, galau, kasmaran dan sebagainya. Kita mengetahui betapa banyaknya otot yang terdapat pada wajah manusia, tidaklah mengherankan apa bila terdapat banyak pula macam ekspresi wajah yang dapat dihasilkan (Wainwright, 2006: 42). Dengan demikian wajah memiliki kemampuan sebagai sarana ekspresi karakter yang bersifat pribadi maupun bersifat penjiwaan terhadap peran tokoh dalam seni pertunjukan.

Dalam seni pertunjukan tari ekspresi wajah memiliki kontribusi cukup signifikan yaitu membangun suasana adegan yang berkolaborasi dengan unsur-unsur gerak tangan, kaki, badan, dan kepala. Ekspresi wajah dalam pertunjukan tari digunakan penari untuk

membantu ekspresi gerak tubuh dalam rangka mengekspresikan totalitas emosi peran atau tokoh. Berdasarkan ekspresi wajah/ *polatan* penari akan tampak dan tercermin suasana yang sedang dialami peran atau tokoh. Suasana-suasana sedih, gembira, marah, tegang, takut, konflik, dan bahagia merupakan kondisi yang harus dibangun melalui ekspresi wajah seorang penari. Pada pertunjukan tari tradisi istana terutama peran-peran yang memiliki karakter tenang dan halus, perubahan ekspresi wajah sangat halus bahkan kerap kali tidak begitu tampak jelas. Untuk itu, penonton hendaknya dapat mengaitkan ekspresi wajah dengan pola gerak dalam rangka memahami maksud seniman penyusun tari.

Ekspresi wajah Sekartaji pada awal adegan pertemuan tampak gelisah, sedih lalu berubah kesal ketika datang Panji Inukertapati. Rupanya Panji menyadari dengan kondisi dengan wajah tegar berusaha mendekati Sekartaji dengan hati-hati. Sekartaji dengan wajah yang tampak kesal, ia sering memalingkan kepala dan berusaha menjauh ketika hendak didekati Panji. Sekartaji mulai merendah dengan wajah yang agak malu dan ragu mendekati Panji dan bersimpuh

dihadapannya. Panji dan Sekartaji sudah mulai bersanding, namun pandangan Sekartaji masih tampak hati-hati sedangkan Panji untuk memperlihatkan wajah yang tegar dan kelihatan sabar. Pada baris akhir tembang Panji: "*buran toya baya sira, nora welas marang mami*" suasana mulai berubah menjadi tegang, Sekartaji tampak marah karena ia dianggap tidak memperhatikan Panji dan merasa perjuangan cintanya tidak dihargai Panji, ia kebingungan dengan gerak *srisik* mondar-mandir menjauh dari Panji. Panji wajahnya tampak tegang dan kesal, ia menjauh ke arah pojok kanan depan lalu berhenti *jengkeng*, Sekartaji mendekati Panji dengan memberikan sampur atau selendang dari belakang. Dengan pandangan yang tegang, tajam mereka berhadapan wajah, Sekartaji menarik sampur dan melepas lari menjauh, Panji berusaha menghentikan. Kedua tokoh mulai menyadari, Sekartaji berhenti dengan gerak *ngembat* sampur lalu putar dengan pelan-pelan *srisik* mendekati Panji, sedangkan Panji mulai tenang dengan *tanjak wangkingan* lalu *srisik* mendekati Sekartaji dan mereka berdua saling menatap wajah dengan rasa penyesalan.

Pada adegan kasmaran, Sekartaji dan Panji tampak saling mendekat wajahnya masih tampak canggung. Suasana mulai mesra mereka berdua tampak banyak gerak bersama-sama dengan pola yang sama. Kerinduan juga mulai mencair yang digambarkan Sekartaji ketika *srisik* ke pojok Panji segera menyusul, begitu pula saat Sekartaji gerak *mayuk* ke arah Panji dan Panji gerak *hoyok* ke arah Sekartaji. Suasana pasrah yang diungkapkan Sekartaji dengan nada rendah dan wajah yang menunduk dan sangat hati-hati, yaitu "*kawula sayekti bekti marang kakung*" membuat Panji *luluh* dengan ekspresi wajah menunduk dan gerak *jèngkèng kebyokan* menyadari akan perhatian, rasa hormat dan sayangnya dari Sekartaji istrinya.

Perwujudan adegan prasetyan merupakan jalan yang selayaknya ditempuh Sekartaji, ketika merasakan semakin mesra dan hangat cinta kasih yang diberikan Panji suaminya. Wajah Sekartaji dan Panji tampak cerah, tatapan matanya sudah saling memandangi, gerakannya bersama dan saling berdekatan sehingga kemesraan dan kerinduan asmara yang telah lama dinanti kini dapat

dirasakan. Kebersamaan, kemesraan dan kehangatan cinta kasih yang dirasakan Sekartaji mendorong ia untuk sumpah prasetya dengan ekspresi wajah yang cerah dan menatap muka Panji yang berbunyi: "*Yèn wurung sun nedya lalis*". Artinya bahwa Sekartaji secara sungguh-sungguh menginginkan untuk hidup bersama dengan Panji selamanya.

Puncak kemesraan, kebersamaan, dan kerinduan percintaan Sekartaji dan Panji diungkapkan dan digambarkan pada adegan bahagia. Ekspresi wajah Sekartaji dan Panji tampak cerah, riang, dan gembira dalam setiap gerakannya. Beragam jenis pola-pola sekarang kebar disajikan dengan irama dinamis membuat suasana menjadi gembira dan bahagia. Akhir dari adegan ini diungkapkan rasa semangat setelah kedua tokoh menikmati suasana riang, gembira dengan gerak bersama dengan *polatan* cerah dan pandangan jauh untuk menuju rumah tangga yang harmonis dan bahagia.

Rias dan Busana

Menurut Maryono (2010: 58), rias dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias formal, (2) rias informal, dan (3) rias peran. Melihat realita tari Driasmara rupanya menggunakan rias peran. Pemahaman awal bahwa karakter peran atau tokoh dalam pertunjukan tari banyak dibentuk dari rias alat-alat kosmetik. Rias dalam seni pertunjukan tidak sekadar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang dikehendaki. Prinsip dasar merias dalam pertunjukan tari adalah untuk mengubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter figur atau peran supaya tampil ekspresif. Kadar perubahan wajah dimaksud sangat relatif artinya bahwa pada setiap rias, masing-masing penari berusaha menampilkan wajah sesuai dengan ekspresi karakter yang dikehendaki.

Rias Dewi Sekartaji dan Panji Inukertapati pada tari Driasmara menggunakan rias jenis peran. Bentuk riasnya sifat perubahannya tipis, namun pertimbangan kemungguhan dan kesesuaian peranan yang hendak ditampilkan sangat diutamakan. Secara visual rias Sekartaji menggunakan rias cantik dan Panji

memanfaatkan rias bagus. Kedua tokoh adalah peran yang menurut imajinasi masyarakat merupakan figur idola baik kecantikannya dan ketampanan, sehingga pemilihan penari baik untuk peran Sekartaji maupun Panji perlu paras yang cantik dan tampan.

Bentuk rias dan desain busana yang dipakai Sekartaji adalah menyerupai pengantin putri adat Jawa Tengah. Tidak menggunakan rias *paésan*, tetapi riasnya cantik menggunakan *cundhuk jungkat* dengan *gelung tanggung*, bunga *tiba ndhadha*, dan *cundhuk mentul*. Pada bagian badan memakai busana *dodot tanggung*, *sampur*, *slépé*, dan menggunakan asesoris kalung dan sepasang gelang. Panji menggunakan rias alusan (bagusan untuk tokoh putra alus atau bambangan), selain itu sebagai mahkota memakai *blangkon* gaya Surakarta. Bagian badan memakai busana kain *wiron sandhatan*, *boro-samir*, *sabuk*, *sampur*, *èfèktimang*, dan properti keris. Adapun asesoris yang sering dipakai, diantaranya: kalung panjang, sepasang gelang tangan, dan sepasang gelang kaki atau *binggel*. Warna-warna busana yang dipilih adalah warna hijau yang memiliki kesan hidup, cerah, dan romantis.

Pada awalnya tari Driasmara menggunakan rias dan dandanan busana ala *panjèn* dengan cirikhas mahkota *tekes panjèn* dan bentuk kain *rapèkan* untuk tokoh Panji. Dalam perkembangannya rupanya ide atau gagasan Sunarno sebagai penyusun tari Driasmara, bahwa figur tokoh sekartaji dan Panji dapat disimbolkan dengan tokoh atau peran lainnya, yang prinsip adalah menyimbolkan sepasang insan pria dan wanita yang memadu cinta. Konsep tersebut mendorong adanya perubahan busana dari ala *panjèn* menjadi ala *blangkonan* untuk pria dan *dodotan* untuk peran wanita. Selain itu dasar pemikiran dengan ala *blangkonan* dan *dodotan* rupanya akan menjadi lebih familier peran atau tokoh-tokoh lain yang akan disimbolisasikan selain cerita Percintaan Dewi Sekartaji dan Panji Inukertapati (wawancara, 2010).

Musik

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar

yaitu nada, ritme, dan melodi. Dalam pertunjukannya tari hampir tidak pernah terlepas dengan kehadiran musik. Keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan unsur medium musik yang berfungsi sebagai mitra kerja yang orientasi utamanya sebagai mitra ekspresi. Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis. Wujud kristalisasi tari dan musik adalah untuk mencapai harmonisasi penyajian dalam rangka menghasilkan keutuhan pertunjukan.

Kedudukan musik dalam pertunjukan tari tidak sekadar sebagai pengiring, akan tetapi merupakan mitra kerja. Indikasi yang dapat dicermati bahwa musik dalam tari sebagai mitra kerja diantaranya: ritme musik merupakan salah satu acuan ritme gerak penari; nada-nada yang dihasilkan musik seperti rasa sedih, riang, dan menakutkan merupakan dasar pembetulan suasana-suasana dalam tari; dan permainan melodi yang berdasarkan tinggi rendahnya nada dan keras lembutnya nada mampu memberikan kesan emosional yang mendalam. Menurut Soedarsono (1978: 26), musik dalam tari bukan hanya sekadar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Realita hanya sedikit tari yang tidak menggunakan iringan musik, tetapi ritme dan nada-nada sebagai elemen dasar musik yang dihasilkan penari dapat dijadikan pijakan garapan tari seorang koreografer. Bagaimanapun bentuk pertunjukannya tari ternyata tidak dapat lepas sama sekali dengan kehadiran musik.

Gendhingbeksan atau karawitan tari merupakan iringan musik *gamelan* yang telah mengalami penggarapan beberapa unsur-unsurnya yang meliputi: ritme, tempo, lagu, dan melodi menjadi sebuah bentuk berupa *gendhing* yang mampu memberikan kontribusi kekuatan ekspresi pada tari. Kehadiran musik sebagai mitra kerja tari dalam aktualisasinya, salah satu unsur tidak akan lebih menonjol dari yang lain, karena pada dasarnya nilai estetis kesenian adalah sebuah ungkapan yang harmoni dan utuh. Masing-masing komponen saling bersinergi, berkolaborasi, dan saling mengakselerasi sehingga tidak terjadi tumpang-tindih, ketimpangan, dan keganjilan, tetapi

seluruhnya menyatu dalam kesatuan yang harmoni dan mempesona. Hal itu sejalan dengan pandangan Humardani yang menyatakan dalam tari Jawa, musik karawitan (yang terpadu dari unsur-unsur melodi dalam tempo, ritme atau irama, dan volume) sebagai iringan, banyak membantu memberikan kontribusi dan bahkan kerap kali menggantikan kedudukan kekuatan ekspresi tari (1991: 10).

Pada pertunjukan tari-tarian tradisional musik memegang peranan sangat penting yakni sebagai: a) penunjuk isi, b) ilustrasi/ *nglambari*, c) membungkus/ *mungkus*, dan d) menyatu/ *nyawiji* (Maryono, 2010). Musik tari atau *gendhing beksan* pada tari Driasmara lebih berfungsi sebagai: a) penunjuk isi, b) membungkus, dan c) menyatu/ *nyawiji*. Kandungan isi atau pesan seniman dalam pertunjukan tari Driasmara dapat kita cermati dari bentuk-bentuk yang bersifat kebahasaan.

Dalam pertunjukan tari Driasmara bentuk komponen verbal yang bersifat kebahasaan merupakan musik yang secara komplementer menyatu dengan garap *gendhing* dari instrumen gamelan yang menggunakan garap *laras pélog pathet nem*. Adapun bentuk musik yang bersifat kebahasaan tersebut terdapat pada teks sastra tembang dalam *géronganketawang Wigena*, *gérongan ketawang Kinanthi Sandhung*, dan *gérongan ketawang Driasmara*. Kandungan pesan makna tembang *gérongan Ketawang Wigena* adalah Dewi Sekartaji dan Panji Inukertapati, saling mengharap tindakan yang nyata akan percintaan yang dijalani, dibina, dan disepakati bersama. Makna tembang *Gérongan Kinanthi Sandhung* adalah perwujudan ungkapan cinta kasih yang tulus, mendalam, dan abadi Sekartaji dalam menanggapi cintanya Panji. Maksud dari pesan makna tembang *Gérongan Ketawang Driasmara* adalah perwujudan ungkapan cinta kasih yang tulus, mendalam, dan rasa bahagia dari Sekartaji dan Panji. Keberadaan teks sastra tembang Jawa dalam tari Driasmara, selain memuat isi yang mengeksplisitkan pesan makna dari seorang seniman juga merupakan medium atau media penyampai dalam bentuk musik iringan. Sebagai musik garap sastra tembang dalam tari memiliki irama dan lagu yang secara artistik mampu mengekspresikan

kualitas rasa yang menyatu dengan garap tari sehingga menghasilkan sebuah pertunjukan yang penuh nuansa estetis.

Musik tari atau *gendhing beksan* pada tari Driasmara yang berfungsi membungkus/ *mungkus* pada konsep *karawitan* tari dimaksudkan membingkai terhadap gerak-gerak penari. Garapan *gendhing* dengan garapnya secara menyeluruh sengaja digunakan sebagai pembingkai gerak-gerak penari terutama pola-pola gerak yang terdapat pada garap musik bagian *kébar*. Bentuk *kébar* merupakan garap musik yang mengungkapkan rasa riang dan gembira. Pada tari Driasmara musik yang membungkus terdapat utamanya pada adegan bahagia yang memiliki nuansa riang dan gembira. Pola-pola *sekar* yang terdapat pada adegan bahagia hampir seluruhnya dibingkai dengan pola-pola kendangan *ciblon*, diantaranya *sekar*: *ogèkan tawing*, *laku lelébotan*, *atu-atu*, *cunduk jungkat*, dan *laku kebyokan*.

Fungsi menyatu/ *nyawiji*, merupakan konsep karawitan tari yang mengarah pada pemersatuan dari unsur musik dan unsur tari secara visual dan kedalaman rasa sehingga menjadi satu sajian yang lengkap dan utuh. Dasar pemikirannya antara rasa *gendhing* dengan suasana yang digambarkan tari dalam masing-masing adegan menyatu rasanya sehingga ekspresinya menjadi mantap. Konsep menyatunya musik dalam tari Driasmara dapat dijumpai pada setiap adegan atau bagian entitas pertunjukan tari. Pada adegan pertemuan *Ketawang Wigena laras pélog pathet nem* yang memiliki rasa *nglangut*, sedih untuk mendukung suasana sedih yang diekspresikan lewat gerak-gerak: *lémbéhan kebyokan*, *ngglébak kanan*, *ngglébak kiri*, *laras ngenceng*, *ukelan trap puser*, *ridong*, *kèngseran*, *pléngosan*, dan *jèngkèng seblakan laras* dan lewat baris-baris tembang ungkapan Panji dan Sekartaji yang bernuansa sedih. Selain itu juga menggunakan iringan *Kumudha Kembang Kapas* yang memiliki rasa tegang untuk mendukung suasana kebimbangan dan kemarahan Sekartaji terhadap Panji. Berikut ini bentuk *gendhing-gendhing* yang terdapat pada Tari Driasmara, dari adegan pertemuan, kasmaran, prasetyan hingga bahagia.

Musik Adegan I: Pertemuan
Ketawang Wigena laras pélog pathet nem

Buka: . . . 2 2 1 6̣ 5̣ 1 2 1 6̣ 2 1 6̣ (5)
 1 2 1 6̣ 1 1 6̣ 5̣ 1 2 1 6̣ 2 1 6̣ (5)
 3 5 3 5̄ 6̄ 2 4 2 1 5̣ 6̣ 1 . 3 2 6̣ (5)
 3 5 3 5 3 5 6 1 3 2 6 5 3 5 2 (3)
 1 1 . 6 5 6 7 6 5 4 2 4 2 1 6̣ (5)

Gérongan Ketawang Wigena laras pélog pathet
nem

Buka: . . . 2 2 1 6̣ 5̣ 1 2 1 6̣ 2 1 6̣ (5)
 1 2 1 6̣ 1 1 6̣ 5̣ 1 2 1 6̣ 2 1 6̣ (5)

Lik 3 5 3 5 7 6 2 4 2 1̇
 . 6̣ 1̇ 2̇ 5̣ . 6̣ 1̇ 2̇ 5̣ 7 6 5̄ 6̄ 4 . 4 5̄ 2̄ 1̇
Pundhèn *u - lun dhuh si - nu - wun*
Jangkrik *gu - nung wong ang - rang - kung*

5 6̣ 1 . 3 2 6̣ (5)
 . 2 5 6̣ . 1̇ 1 . . 3 3 3̄ 1̇ 2 2̄ 3 1 6̣ 5̣
pu-na - pa pu-na-pa da - tan ngè-mu-ti
ka-di - ta ka-di-ta nya - wang si - rè - ki

3 5 3 5 3 5 6 1̇
 . . 3̄ 6̄ 5̣ . . 3̄ 6̄ 5̣ . . 3 5 . 6̣ . 5̄ 6̣
marang pra - se - tya pa - du - ka
kekun - cung kang sa - ta wa - na

3 2 6 5 3 5 2 (3)
 ..
i . . . 3̇2̇1̇ 6 5 . . 3 5 .3 5 2 3
 ingsun ngebun - e - bun é - njing
 warna ni - ra me - rak a - ti

1 1 . 6 5 6 7 6
 . 21 . . 1 1 16 6 . . 6 6 .5 5 67 6
 sendhang genging pa - wu - kir - an
 buron to - ya ba - ya - si - ra

5 4 2 4 2 1 6 (5)
 ..
.5 4 . . 4 4 45 4 .54 23 1 . 1 26 5
 le - ga na - na ra - os ma - mi
 no - ra we - las ma - rang ma - mi

Kumuda Kembang Kapas

1 5 1 5 1 2 4 5 2 4 5 4 2 4 2 (1)
 5 1 5 1 5 4 2 1 4 2 1 4 1 2 4 (5)
 swk 5 1 5 1 5 4 2 (1) 1 5 1 5 2 1 6 (5)

Adegan II: Kasmaran

Mijil macapatlaras pélog pathet nem

6 6 6i2 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2i2i i23 32.i2i
 Dhuh mas mi - rah a - di - ku wong ku - ning
 6 i 2̇ i.2i6 6i2 2̇
 cah - ya - né man - co - rong
 i 2̇ 3̇ 2.i2i 6 3565 3 216123 1 32.121
 gan - dhes lu - wes kè - wes wi - ca - ra - né

$\underset{\cdot}{6}$ 1 2 2 3 3 2 2.121 653 2.121
dhuh ka - kang pa - du - ka pundhèn ma - mi
 5 6 6 6 65 3565 3 2 1 6123 121 6.5
ka - wu - la sa - yek - ti bek-ti ma-rang ka - kung

Musik adegan III: Prasetyan

Ketawang Kinanthi Sandhung laras pélog pathet nem

Buka: celuk . . . $\underset{\cdot}{6}$ $\dot{1}$ 2 6 5 2 3 5 (3)
 . . 3 5 6 5 3 $\hat{5}$ 2 4 5 4 2 1 $\underset{\cdot}{6}$ (5)
 2 2 . 3 1 2 3 $\hat{2}$ $\underset{\cdot}{6}$ 1 2 3 6 5 2 (3)

Gérongan Ketawang Kinanthi Sandhung laras pélog pathet nem

Buka: celuk $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}6$ $\hat{6}$
 Ni -mas a - yu pu - jan ing - sun
 $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 5 2 3 5 (3)

$\dot{1}\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 5 $56\dot{1}$ 653

Mus- ti - ka-ningwong sak - bu - mi

. . 3 5 6 5 3 $\hat{5}$

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}\dot{1}$ 6 5 6545 5

Sune- mban sun lé - la lé - la

2 4 5 4 2 1 6 (5)

3 2 . . . 5 6 2 3 2 1 162 2

ta-mba- na -na brangta ma - mi

2 2 . 3 6 5 3 $\hat{2}$

. . . . 3 5 6 65 3 23 1 2

kakang mas pra- se- tya amba

6 1 2 3 6 5 3 (2)
 ..
 . . 62 1 .2 2 13 3 . . 36 5 . 56 53 2
 yèn wu - rung sun ne - dya la - lis

Musik adegan IV: Bahagia.

Ketawang Driasmara laras pélog pathet nem

Ngelik.

6 6 . . 6 6 5 6 2 3 2 i 6 5 2 (3)
 . . 3 5 6 i 2 i 3 2 i 2 . i 2 (6)
 2 3 2 i 6 5 3 2 6 1 2 3 6 5 3 (2)

Umpak.

5 6 5 3 6 5 3 2 5 6 5 3 6 5 3 (2)

Gérongan Ketawang Driasmara laras pélog pathet nem

6 6 . . 6 6 5 6
 6 6 .6 6 . . i 2 . 3 i 2i 6
 yèn si - ra da - di - ya ku - pu
 yèn si - ra da - di - ya pra - hu

2 3 2 i 6 5 2 (3)
 ..
 .6 56 6 .i2 3 32 i . 2 6 5 . 5 65 3
 wong a - yu ing-sun kang ar - sa ngen - cu - pi
 wong prabu ing-sun kang ba - kal me - la - hi

. . 3 5 6 i 2 i
 .3 5 3 . .3 3 .3 6 . i i i .6 6i 23 i
 dhuh yayi yèn si - ra da - di - ya to - ya
 dhuh yayi yèn si - ra da - di - ya dlu - wang

$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$. $\dot{1}$ $\dot{2}$ ⑥
 $\overline{.5}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\dot{1}$. 6 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$. . $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{\dot{2}\dot{1}}$ 6
mas ra - ra ingsun ba - kal a - nyi - dhu - i
wong drégang ingsun kang ba - kal a - nu - lis

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 3 $\widehat{2}$
 $\overline{.6}$ $\overline{56}$ 6 . $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\overline{\dot{3}\dot{2}}$ $\overline{\dot{1}}$. $\dot{2}$ 6 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2
dhuh yayi yèn si - ra da - di - ya i - wak
dhuh yayi yèn si - ra da - di - ya be - ras

6 1 2 3 6 5 3 ②
 $\overline{.6}$ $\overline{12}$ 2 . 6 $\overline{12}$ $\overline{23}$ 3 . . $\overline{36}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2
wong cakrak ingsun kang ar - sa a - ma - ncing.
wong bregas ingsun kang ar - sa mu - su - si.

Umpak.

5 6 5 3 6 5 3 2
 . $\overline{.5}$ $\overline{56}$ $\overline{66}$ $\overline{66}$ $\overline{53}$ $\overline{52}$ 3 . $\overline{.3}$ $\overline{55}$ $\overline{55}$ $\overline{55}$ $\overline{66}$ $\overline{53}$ 2
léla léla linali saya kadriya driasmara marang risang kadi ratih

5 6 5 3 6 5 3 2
 . $\overline{.5}$ $\overline{56}$ $\overline{66}$ $\overline{66}$ $\overline{53}$ $\overline{52}$ 3 . $\overline{.3}$ $\overline{55}$ $\overline{55}$ $\overline{55}$ $\overline{66}$ $\overline{53}$ 2
ratih ratu ratuné wong cakra kembang kembang jaya kusuma asih mring kula

Ladrang Driasmara laras pélog pathet nem

5	6	5	3	6	5	3	$\hat{2}$	5	6	5	3	6	5	3	$\hat{2}$
6	6	.	.	6	6	5	6	$\dot{2}$	$\dot{3}$	$\dot{2}$	$\dot{1}$	6	5	2	③
.	.	3	5	6	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\hat{1}$	$\dot{3}$	$\dot{2}$	$\dot{1}$	$\dot{2}$.	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\hat{6}$
$\dot{2}$	$\dot{3}$	$\dot{2}$	$\dot{1}$	6	5	3	$\hat{2}$	6	1	2	3	6	5	3	②

(Suraji, 2002: 91-92).

Kehadiran Tari Driasmara dalam Ritual Resepsi Perkawinan

Sepanjang hidupnya manusia memiliki momen-momen yang dianggap penting untuk dirayakan. Setiap manusia hampir tidak lepas dengan ritus perkawinan semasa hidupnya, namun masing-masing memiliki cara yang berbeda-beda dalam merayakannya. Resepsi perkawinan bagi masyarakat yang berlatarbelang budaya jawa kebanyakan diselenggarakan secara meriah. Banyak jenis kesenian yang sering digunakan untuk memeriahkan resepsi perkawinan, diantaranya: wayang purwa, ketoprak, karawitan, campursari, pertunjukan tari, dan lainnya. Salah satu jenis tari yang banyak diminati dalam resepsi perkawinan yaitu tari Driasmara.

Kehadiran tari Driasmara pada upacara resepsi perkawinan bagi masyarakat jawa pada umumnya adalah untuk hiburan. Tari ini merupakan bentuk pertunjukan hiburan yang biasa disajikan pada akhir resepsi sebagai penutup acara. Suasana wisuda pengantin yang romantis ini menjadi lebih semarak dengan kehadiran tari Driasmara yang menggambarkan sebuah percintaan antara Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji dari Serat Panji Sekar (Sunan Pakubuwana IV, 1979). Tema percintaan yang diaktualisasikan pada tari Driasmara terasa tepat dan sesuai dengan situasi resepsi perkawinan yang mewisuda pasangan pengantin yang *nota bene* pasangan yang tengah memadu cinta. Kesesuaian suasana, tema dan kemantapan rasa tari Driasmara pada resepsi perkawinan membuat banyak masyarakat yang

minat terhadap pertunjukan tari tersebut. Peristiwa ini membuat pertunjukan tari Driasmara pada upacara perkawinan sangat ditunggu masyarakat sebagai bentuk hiburan estetik yang terasa menyatu dengan situasi upacara.

Dalam masyarakat jawa kedudukan simbol memiliki peranan sangat penting, mengingat dalam banyak aktifitasnya menggunakan simbol-simbol. Menurut Clifford Geertz, simbol tampak terbatas pada sesuatu yang mengungkapkan secara tidak langsung, sehingga perlu perantara yang berwujud simbol-simbol dalam puisi bukan dalam bentuk pengetahuan (1992:6). Rupanya menjadi tidak berlebihan bila dalam tradisi adat ritual perkawinan budaya jawa banyak didukung dengan simbol-simbol yang diharapkan dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang pada gilirannya dapat menjadi suatu pendidikan yang bermakna bagi sepasang pengantin. Salah satunya adalah simbol tari Driasmara sebagai rangkaian upacara perkawinan. Kehadiran tari Driasmara dalam resepsi perkawinan pada dasarnya merupakan simbolisasi percintaan sepasang manusia yang berjenis kelamin pria dan wanita yang bermakna dan layak untuk diteladani dan memberikan sugesti secara tidak langsung terhadap sepasang pengantin. Nilai-nilai keteladanan yang bermakna untuk diserap bagi sepasang pengantin dari simbolisasi tari percintaan Driasmara berupa nasihat-nasihat cinta kasih diantaranya: bentuk pasangan figur suami dan istri yang romantis, harmonis, dan bahagia (lihat Maryono, 2010:236).

Hasil analisis komplementer komponen verbal dan nonverbal

Realita menunjukkan bahwa komponen verbal telah tampak adanya koherensi antar aspek-aspek kebahasaan yang terakumulasi menjadi satu kesatuan saling berkaitan sehingga mencerminkan kesatuan makna yang dapat mengarahkan penghayat terhadap kandungan isi (Maryono, 2010: 277). Hal ini dapat kita cermati dari implikatur-implikatur yang terdapat dalam sastra tembang *gérongan Ketawang Wigena*, *Mijil Macapat*, *gérongan Kinanthi Sandhung*, dan *Ketawang Driasmara* pada tari Driasmara. Implikatur *gérongan Ketawang Wigena* adalah Dewi Sekartaji dan Panji Inukertapati, saling mengharap tindakan yang nyata akan percintaan yang dijalani, dibina, dan disepakati bersama. Bentuk ungkapan sepasang kekasih itu bernuansa saling menanti dan mengharap akan kasih cintanya dari mereka berdua. Implikatur *Mijil Macapat* adalah pernyataan Panji Inukertapati menyanjung sikap, tindakan, dan perilaku terhadap kekasihnya. Sebaliknya wanita sang kekasih merespon dengan mengungkapkan kondisi psikologisnya dengan memuji dan menyatakan kesetiannya terhadap pria pujaan hatinya. Keduanya saling mengungkapkan cintanya terhadap pasangan.

Implikatur *gérongan Kinanthi Sandhung* adalah perwujudan ungkapan cinta kasih yang tulus, mendalam dari pasangan Sekartaji dan Panji. Rupanya kerinduan Panji Inukertapati semakin mendalam dan cinta kasihnya Sekartaji semakin membara sehingga pernyataan janji setia terhadap Panji bahwa bila ia tidak dapat bersanding menjadi kekasih Panji, ia akan mati. Kesetiyaan Sekartaji merupakan ekspresi dari lubuk hati yang tulus dan paling dalam. Implikatur tembang *gérongan Ketawang Driasmara* adalah perwujudan ungkapan cinta kasih yang tulus, mendalam, dan rasa bahagia dari Sekartaji dan Panji. Mereka berdua rupanya menginginkan adanya saling mengerti, memahami dan menghayati karakter masing-masing individu agar dapat menyatukan dan menciptakan cinta kasih yang harmonis.

Mencermati masing-masing implikatur dari komponen yang bersifat verbal dari adegan awal hingga akhir, rupanya percintaan Sekartaji dan Panji Inukertapati digambarkan sebagai

bentuk perjalanan cinta dari kondisi yang kurang kepastian, saling menanti kemudian berubah berangsur-angsur semakin menjadi pasti dan mantap yang puncaknya mencapai kondisi bahagia. Untuk itu makna utama komponen verbal yang terdapat dalam tari Driasmara adalah menggambarkan perjalanan percintaan Dewi Sekartaji dengan Panji Inukertapati yang berakhir bahagia. Berdasarkan temuan makna utama komponen verbal tentang perjalanan percintaan Dewi Sekartaji dengan Panji Inukertapati dalam mewujudkan keluarga bahagia dan didukung dominasi jenis tindak tutur direktif: 43.75 %, maka dapat disarikan bahwa pesan makna tari Driasmara adalah sebuah perintah yang sifatnya tidak langsung untuk mencotoh, menteladani tentang perjalanan percintaan pasangan figur suami dan istri yang romantis, harmonis, dan bahagiayang dipresentasikan Dewi Sekartaji dengan Panji Inukertapati.

Komponen nonverbal pada tari merupakan media visual yang difungsikan sebagai sarana untuk mengekspresikan pesan makna supaya dapat ditangkap oleh penghayat. Bentuk komponen nonverbal pada tari Driasmara yang terdiri dari: tema, gerak, ekspresi wajah/ *polatan*, rias, busana, dan musik secara akumulatif membentuk sebuah simbol yang mampu mengekspresikan dan menggambarkan tari duet percintaan yang berkualitas. Hal ini dapat dicermati dari masing-masing unsur nonverbal tari Driasmara berikut. Tema menggambarkan percintaan antara Sekartaji dan Panji Inukertapati. Diaktualisasikan dengan gerak meliputi presentatif dan representatif yang secara visual menggambarkan orang bercinta.

Dominasi gerak yang bersifat representatif hingga mencapai: 68.48 % terdiri dari jenis-jenis gerak: *ngaras*, *kanthèn kedua tangan*, *sisik kanthèn tangan*, *lumaksana penthangan* bersama, *jalan pondhongan*, *sisik mundur kanthèn kedua tangan*, *kanthèn tangan kanan* *sisik* adalah menggambarkan orang bercinta merupakan upaya penyusun tari agar sajian tari Driasmara mudah ditangkap oleh penonton. Dukungan karakteristik Dewi Sekartaji sebagai seorang istri digambarkan sebagai figur seorang wanita yang sangat setia, berbakti, dan mengabdikan terhadap suami yang ekspresi

wajahnya banyak menunduk, gerak kepala terkesan hati-hati sehingga cenderung tampak anggun, lembut, dan muncul keibuannya. Panji Inukertapati digambarkan sebagai figur seorang suami yang bertanggungjawab dan sangat setia terhadap istri, yang ekspresi wajahnya terkesan sabar dengan dukungan gerak kepalanya pelan-pelan. Dukungan rias cantik untuk Sekartaji dan rias bagusan untuk Panji Inukertapati menunjukkan tokoh yang layak menjadi idola bagi masyarakat. Desain busana dan warna busana yang serba kembar telah menunjukkan sebagai salah satu rasa kebersamaan dan menyatunya rasa antara pasangan Sekartaji dan Panji Inukertapati. Musik telah menciptakan suasana-suasana: marah, sedih, rindu, asmara, romantis, riang, gembira, dan bahagia yang terjalar pada adegan-adegan sudah terasa menyatu dengan rasa gerak kedua peran Sekartaji dan Panji Inukertapati sehingga muncul sebuah ekspresi percintaan yang romantis dan bahagia.

Berdasarkan makna dari komponen yang bersifat verbal pada tari Driasmara adalah sebuah perintah yang sifatnya tidak langsung untuk mencotok, menteladani tentang perjalanan percintaan Dewi Sekartaji dengan Panji Inukertapati sebagai pasangan figur suami-istri yang romantis, harmonis, dan bahagia. Merujuk pada aktualisasi komponen yang bersifat nonverbal bahwa tari Driasmara pada sajiannya telah menggambarkan percintaan tokoh Dewi Sekartaji dengan Panji Inukertapati yang romantis dan bahagia dengan kualitas mantap. Selanjutnya kehadiran tari Driasmara pada ritual-ritual resepsi perkawinan adat budaya Jawa yang selain sebagai hiburan estetis juga bermakna terhadap sepasang pengantin. Maka secara menyeluruh dapat ditarik simpulannya bahwa kehadiran tari Driasmara dalam resepsi perkawinan budaya Jawa merupakan bentuk suritauladan percintaan yang layak bagi sepasang pengantin.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komponen verbal dan nonverbal pada tari Driasmara didapat suatu simpulan bahwa tari Driasmara merupakan salah satu bentuk tari pasangan percintaan

yang merujuk pada cerita Panji yang diharapkan dapat diteladani bagi sepasang pengantin. Hal itu menunjukkan bahwa tari Driasmara memiliki makna utama yaitu adanya sebuah harapan yang sangat mulia tentang gambaran kehidupan perjalanan cinta kasih yang romantis, harmonis dan berakhir dengan rasa gembira dan bahagia dapat terwujud dalam kehidupan rumahtangga pada pasangan pengantin.

Selain itu kehadiran tari Driasmara pada ritual perkawinan pada dasarnya juga merupakan bentuk seni pertunjukan yang difungsikan sebagai bentuk hiburan. Pada dasarnya tari Driasmara adalah salah satu bentuk kesenian, artinya bahwa seni adalah keindahan yang dicipta oleh seniman untuk penonton. Untuk itu kehadiran tari Driasmara pada resepsi perkawinan juga merupakan bentuk hiburan estetis untuk seluruh penonton yang hadir. Pada gilirannya bahwa hiburan estetis tersebut memberikan siraman jiwa bagi penonton sebagai pengalaman dan pengkayaan kehidupan keindahan pada pribadi masing-masing penonton.

Gambaran percintaan tari Driasmara yang disajikan lebih mengarah pada representatif dari kehidupan orang bercinta dengan harapan supaya mudah ditangkap dan dicontoh utamanya bagi sepasang pengantin. Sajian tari Driasmara di dalam ritual perkawinan budaya Jawa pada dasarnya merupakan suguhan nilai-nilai estetis yang sekaligus sebagai wahana orang tua untuk memberikan pendidikan terhadap anak. Pemahamannya dalam peristiwa itu terdapat suatu cara mendidik orang tua terhadap anak yang bersifat tidak langsung. Lewat pertunjukan tari Driasmara supaya sepasang pengantin dapat menangkap dan menyerap pesan makna yang dikehendaki orang tua, berupa nasihat-nasihat cinta kasih diantaranya: bentuk pasangan figur suami dan istri yang romantis, harmonis, dan bahagia.

Kepustakaan

- Asim Gunarwan. 2005. "Pengutamaan Pragmatik". Makalah Lokakarya. UNS: 30 April.
- De Marinis, Marco. 1993. *The Semiotics of Performance*. Indiana University Press.

- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Humardani. 1991. *Pemikiran & Kritiknya*. Editor: Rustopo. Surakarta: STSI Press. Suraji. 2002. *Gendhing-Gendhing Pahargyan Manten dan Wayangan*. STSI: Surakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan: M.D.D. Oka. Universitas Indonesia: UI Press. Wainwright, Gordon R. 2006. *Membaca Bahasa Tubuh*. Terjemahan: Narulita Yusron. Yogyakarta: PN BACA.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Penerbit: ISI Press Solo. _____ . 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Paku Buwana IV, Sunan. 1979. *Panji Sekar*. Terjemahan: Yanti Darmono. Jakarta: PN Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K. Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Singapore: National Institute of Educational.
- Parker, De Witt.H. 1980. *Dasar-dasar Estetika*. Terjemahan: SD. Humardani. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). **Narasumber**
- Rahayu Supanggah. 1990. "Gending-gendhing Iringan Dramatari Ronggolawe". STSI Surakarta. 1. Daryono. 56 tahun. Seorang penari dan Dosen di ISI Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI). 2. Ninik Sutranggi. 56 tahun. Seorang penari dan stap pengajar tari di ISI Surakarta.
- Sutopo, H.B. 1995. "Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif". Pengukuhan Guru Besar. **Multimedia**
1. VCD Tari Tradisi Gaya Surakarta (tari Driasmara) koleksi Maryono.
2. VCD Tari Driasmara di Pusat Pandang Dengar Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
3. Kaset Dri Asmara produksi Kusuma Recording.